

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skripsi ini berangkat dari pernyataan Perdana Menteri India yang menyatakan bahwa Samudera Hindia merupakan kawasan yang penting bagi India¹. Samudera Hindia akan dijadikan landasan utama dalam pembuatan kebijakan luar negeri serta perluasan hubungan kerjasama dengan negara-negara tetangga disekitar kawasan Samudera Hindia.² Hal ini disebabkan letak geografis India yang strategis dan berada ditengah perairan Samudera Hindia. Secara geografis India mendapatkan perpanjangan negara tetangga dengan basis maritim yang sama. Oleh karena itu, India perlu melirik Asia Tenggara untuk mengimplementasikan kebijakan yang hampir sama atas dasar basis geografis yang sama, hubungan baik antara India dan Asia Tenggara, dan letak Asia Tenggara yang strategis dimana berada diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.

Asia Tenggara adalah kawasan yang penting bagi India. Pertama, Asia Tenggara merupakan kawasan strategis yang diapit oleh dua samudera yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Sehingga kawasan Asia Tenggara menjadi jalur lintas perdagangan negara disekitar kawasan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Kedua, Asia Tenggara merupakan mitra dagang terbesar keempat bagi India.³ Ketiga, Kepulauan Andaman dan Nikobar merupakan

¹ Narendra Modi, *Narendra Modi*, <https://www.narendramodi.in/pm-modi-at-the-international-fleet-review-2016-in-visakhapatnam-andhra-pradesh-413019>. Diakses 22 Januari 2018

² Full Terms, "India's New Maritime Strategys", *Strategic Comments* 21, issue 9-10 (December, 2015): 3.

³ ASEAN, *India-ASEAN Relations*, <http://mea.gov.in/aseanindia/20-years.htm#7>, 2018.html. Diakses 01 September 2018

teritorial terluar India yang berjarak 90 mil dari Selat Malaka.⁴ Maka dari itu, India perlu untuk menjaga dan mengamankan teritorial terluarnya dengan bekerjasama dengan Asia Tenggara untuk menjaga keamanan, perdamaian dan stabilitas diperairan Asia Tenggara.

Asia Tenggara merupakan kawasan strategis yang diapit oleh dua samudera yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Sehingga kawasan Asia Tenggara menjadi jalur perdagangan laut yang cukup sibuk. Kawasan ini memiliki empat selat yang menjadi *chokepoints* karena menghubungkan jalur pelayaran dari kawasan Samudera Hindia ke kawasan Samudera Pasifik yakni:⁵ Selat Malaka yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Laut Tiongkok Selatan dan Samudera Pasifik, Selat Sunda, Selat Lombok dan Selat Ombai dan Wetar. Keempat selat ini merupakan jalur pengiriman barang yang digunakan oleh India untuk mencapai kawasan Asia Timur dan Pasifik.

Laut Tiongkok Selatan adalah perairan yang penting bagi India karena menjadi jalur perdagangan utama India ke kawasan Asia Timur. Selain itu, Laut Tiongkok Selatan juga menjadi penting karena India melakukan kerjasama penambangan minyak bumi dan gas alam dengan Vietnam di Laut Tiongkok Selatan. Rentannya aksi perompakan di Laut Tiongkok Selatan menjadi perhatian bagi India, mengingat perairan ini merupakan perairan utama perdagangan India dan Asia Timur. Sehingga perlu untuk menjaga wilayah ini aman dari ancaman perompakan.

Selanjutnya, Laut Tiongkok Selatan perlu diamankan demi kelancaran aktivitas penambangan India di wilayah ini. Pengamanan wilayah ini dipicu oleh

⁴ The Indian Navy, *Ensuring Secure Seas: Indian Maritime Security Strategy*, 2015.

⁵ *Ibid*

tindakan Tiongkok yang memberikan peringatan atas aktivitas India disekitar Laut Tiongkok Selatan. Pada tahun 2011, India mendapatkan dua peringatan dari Tiongkok dimana peringatan ini memicu India untuk bertindak lebih tegas. Pertama, India melakukan kunjungan ke Vietnam pada 22 Juli 2011, lalu ketika kapal perang India baru berjarak 45 mil dari tepi laut Vietnam, Tiongkok memberikan peringatan kepada India karena dituduh memasuki teritorial Tiongkok.⁶ Kedua, pada September 2011 sebuah perusahaan pengolah minyak bumi dan gas alam *Oil and Natural Gas Commission Videsh* (OVL) milik India sedang beroperasi di teritorial laut Vietnam, aktivitas ini menarik perhatian Tiongkok dimana Tiongkok merasa keberatan atas aktivitas ini.⁷ Maka perlu untuk memastikan wilayah ini aman demi kelancaran aktivitas perdagangan, penambangan dan kunjungan kenegaraan.

Kepulauan Andaman dan Nikobar merupakan teritorial terluar India yang secara geografis lebih dekat dengan kawasan Asia Tenggara. Alasan penting India mengamankan wilayah ini karena letaknya yang dekat dengan Selat Malaka dimana Selat Malaka merupakan jalur perdagangan yang cukup sibuk yang nantinya India dapat menjadi pengontrol aktivitas pelayaran di Selat Malaka.⁸ Namun, pada tahun 2011, kehadiran kapal Angkatan Laut Tiongkok yang mencoba memantau Kepulauan Andaman dan Nikobar dengan berkamuflase

⁶ Rajeev Ranjan Chaturvedy, "South China Sea: India's Maritime Gateway to the Pacific", *Strategic Analysis* 39, no. 4 (2015): 365.

⁷ *Ibid*

⁸ Sunil Raman, *The Strategic Importance of Andaman and Nicobar Islands*, <http://thediplomat.com/2016/01/the-strategic-importance-of-andaman-and-nicobar-islands/.html>.

Diakses 17 April 2018

menjadi kapal nelayan⁹ menjadi pemicu keinginan India untuk meningkatkan keamanan di Kepulauan Andaman dan Nikobar.

Selain itu, masalah internal yang dihadapi India di Kepulauan Andaman dan Nikobar seperti imigran gelap, bencana alam, eksploitasi sumber daya alam dan laut di Kepulauan Andaman dan Nikobar dan penyelundupan narkoba. Permasalahan ini membuat India perlu untuk memperketat keamanan di Kepulauan Andaman dan Nikobar dengan bekerjasama dengan Asia Tenggara selaku kawasan yang dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar. Maka dari itu, India mencoba untuk mengcounter tindakan yang akan mengganggu keamanan Andaman dan Nikobar dengan cara mempererat kerjasama dengan negara di kawasan Asia Tenggara, menghimbau negara-negara di Asia Tenggara untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan jalan damai dan mengikuti aturan hukum laut internasional serta melakukan diplomasi maritim di kawasan Asia Tenggara.¹⁰

Nilai strategis dan spesifikasi yang dimiliki oleh Asia Tenggara sebagai sebuah kawasan yang menjadi jantung perdagangan dunia dan pusat aktivitas perairan membuat India berkeinginan untuk menjadi *security provider* dan menjadi pelopor kerjasama keamanan di Asia Tenggara untuk mengamankan perairan Asia Tenggara dari segala ancaman¹¹ dan membentuk *Sea Lines of*

⁹ Air Marshal Dhiraj Kukreja, *Andaman and Nicobar Islands: A Security challenge for India*, <http://www.indiandefencereview.com/news/andaman-and-nicobar-islands-a-security-challenge-for-india/>. Diakses 17 April 2018

¹⁰ Rajeev Ranjan Chaturvedy, "South China Sea: India's Maritime Gateway to the Pacific", *Strategic Analysis* 39, no. 4 (2015): 369.

¹¹ Mari Izuyama and Masahiro Kurita, "Security in the Indian Ocean Region : Regional Responses to China ' S Growing Influence," in *East Asian Strategic Review 2017*, ed. Shinji Hyodo (Tokyo: The Japan Times, Ltd., 2017), hal. 39.

*Communication*¹² (SLOCs) di Asia Tenggara.¹³ Menurut Haiyyu Darman Moenir et al, ASEAN telah berkembang menjadi salah satu organisasi penting di dunia. Di bidang ekonomi, ASEAN telah berpartisipasi aktif pada jaringan produksi internasional.¹⁴

India memiliki keinginan kuat untuk membangun kerjasama maritim dengan Asia Tenggara. Narendra Modi menyatakan pentingnya kerjasama untuk menjaga keamanan dan stabilitas perairan Asia Tenggara. Melalui pemberian bantuan penuh untuk mengembangkan kapasitas dan koordinasi di perairan, India akan menjadi pelopor dan penyokong kerjasama terkait isu maritim. Serta kerjasama terkait permasalahan penanggulangan bencana dan perdamaian di perairan. Hal ini didukung dengan pernyataan Narendra Modi dalam Konferensi Tingkat Tinggi India-Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) yang ke-12:

*As neighbours, India and ASEAN can gain a lot from cooperation in the disaster risk reduction, response and management. India is prepared to offer full assistance in capacity building, coordination and response in the region. And, in this world, maritime trade and passage, and therefore, maritime security has become even more important. We all have the responsibility that we all follow international law and norms on maritime issues, as we do in the realm of air passage.*¹⁵

Kemudian dalam Konferensi Tingkat Tinggi India-ASEAN yang ke-13 Narendra Modi kembali menyatakan tentang pentingnya keamanan dan stabilitas di laut dan di kawasan Asia Tenggara, Modi menyampaikan, “kesejahteraan kita dimasa depan bergantung pada fondasi keamanan dan stabilitas di kawasan dan

¹² *Sea Lines of Communication* (SLOCs) adalah rute maritim utama antara pelabuhan, yang digunakan untuk perdagangan, logistik, dan angkatan laut. Rute ini biasanya diatur oleh angkatan laut, rute ini akan dibuka ketika dalam kondisi damai dan ditutup dalam masa perang.

¹³ Mohit Anand, “India-ASEAN Relations: Analysing Regional Implications,” *IPCS Special Report*, 2009.

¹⁴ Haiyyu Darman Moenir, Wiwiek Rukmi Dwi Astuti dan Rika Isnarti, “Kepentingan Amerika Serikat Dalam Memperkuat Hubungan Ekonomi dengan ASEAN,” dalam *Komunitas Pembangunan dan Globalisasi*, ed. Nursyirwan Efendi, Alfian Miko dan Lucky Zamzami (Padang: Erka, 2017), hal. 645.

¹⁵ Narendra Modi, *Narendra Modi*, <https://www.narendramodi.in/remarks-by-the-pm-at-the-12th-india-asean-summit-nay-pyi-taw-myanmar-6878>. Diakses 26 Februari 2018

lautan serta di luar angkasa dan dunia maya. Oleh karena itu, kita perlu mengembangkan rencana kerjasama yang lebih spesifik dalam hal keamanan maritim, melawan pembajakan, serta bantuan kemanusiaan dan bencana”.¹⁶ Dari dua pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Narendra Modi, dapat disimpulkan bahwa India ingin mengamankan jalur perdagangan laut terutama di kawasan Asia Tenggara dan meningkatkan pengaruh baik dan mengeratkan peran India sebagai mitra kerjasama di kawasan ini melalui diplomasi maritim.

Terpilihnya Narendra Modi sebagai Perdana Menteri India yang baru, Modi telah mengupgrade kebijakan luar negeri India di Asia Tenggara dari *Look East Policy* menjadi *Act East Policy*. *Act East Policy* memiliki tiga pilar kebijakan yakni: *Commerce, Culture dan Connectivity*.¹⁷ Perubahan kebijakan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan dan mempererat kerjasama antara India dan Asia Tenggara dalam tiga pilar tersebut. Pada pilar *Connectivity*, ditekankan pentingnya kerjasama maritim dan diplomasi maritim. India akan menjadi pelopor untuk membangun dan meningkatkan infrastruktur berupa pembangunan jalan, rel dan pelabuhan yang nantinya akan mendukung perekonomian antara India dan Asia Tenggara.¹⁸ Dengan meningkatkan kerjasama maritim, dan mendorong partisipasi sektor swasta dalam pengembangan pelabuhan laut, India dan Asia Tenggara berharap akan menciptakan hubungan yang lebih efisien.¹⁹ Pilar ini juga menjadi landasan bagi India untuk menjalin kerjasama dengan negara – negara

¹⁶ *Ibid*, <https://www.narendramodi.in/text-of-the-opening-statement-by-the-pm-at-the-asean-india-summit-376159>. Diakses 25 Februari 2018

¹⁷ Manish Chand, Ministry of External Affairs Government of India, *Act East: India's ASEAN Journey*, <http://www.mea.gov.in/in-focus-article.htm?24216/Act+East+Indias+ASEAN+Journey>. Diakses 27 Februari 2018

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ ASEAN, *Plan of Action to Implement the ASEAN-India Partnership for Peace, Progress, and Shared Prosperity (2016-2020)*, http://asean.org/storage/images/2015/August/POA_India/ASEAN-India%20POA%20-%20FINAL.pdf. Diakses 18 Februari 2018

Asia Tenggara. Pada tahun 2016-2020 India mempunyai *Plan of Action* dengan ASEAN dalam kerjasama maritim berupa:²⁰

1. Memajukan keamanan maritim, kebebasan navigasi, perdagangan tanpa hambatan, kesepakatan untuk tidak menggunakan kekerasan atau ancaman, penyelesaian sengketa secara damai serta mengikuti dan menghormati *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) 1982.
2. Memajukan kerjasama maritim, termasuk keamanan maritim, perlawanan terhadap pembajakan, bantuan kemanusiaan dan bencana melalui forum yang telah ada seperti ASEAN-India, East Asia Summit (EAS), ARF, ASEAN Defence Minister Meeting-Plus (ADMM-Plus), ASEAN Maritime Forum (AMF) dan Expanded ASEAN Maritime Forum (EAMF) dengan tujuan membahas teknis kerjasama, peningkatan kapasitas, pertukaran pengalaman serta berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa India pada awalnya mendekati Asia Tenggara atas alasan untuk memajukan perekonomian India. Namun, seiring dengan perkembangan isu-isu yang ada India mulai menyadari bahwa perlu untuk memperluas kerjasama dengan Asia Tenggara dalam membahas isu keamanan yang dijalankan melalui kebijakan luar negeri India yakni *Look East Policy*. Agar lebih intens lagi kerjasama yang dilakukan oleh India dan Asia Tenggara maka pada tahun 2014 kebijakan ini diupgrade menjadi *Act East Policy* oleh Narendra Modi.

²⁰ *Ibid.*

Kemudian permasalahan seperti tindakan Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan yang dapat mengancam jalannya kerjasama antara India dan Asia Tenggara, mengamankan teritorial terluar India yakni Kepulauan Andaman dan Nikobar dan menjaga keamanan dan stabilitas di Selat Malaka sebagai jalur perdagangan India menjadi pemicu India untuk melakukan diplomasi maritim di kawasan Asia Tenggara melalui salah satu pilar kebijakan *Act East Policy* yakni *Connectivity*. Maka penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk diplomasi maritim India di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2014-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Asia Tenggara adalah salah satu kawasan yang penting bagi India, menjadi pasar terbesar keempat bagi perdagangan India, memiliki letak yang strategis menjadi peluang bagi India untuk memperlancar akses India ke Asia-Pasifik dan berjarak 90 mil dari teritorial terluar India. Berdasarkan tiga poin ini, India dituntut untuk menjaga keamanan dan hubungan baik dengan Asia Tenggara. Merujuk pada penjabaran diatas yang menyatakan bahwa India mengalami peningkatan hubungan dagang dengan Asia-Pasifik membuat India harus menjaga keamanan jalur pengiriman barang sekaligus, untuk membangun pengaruh positif dan mempererat hubungan antara India dan Asia Tenggara, untuk itu dilakukan diplomasi maritim sebagai instrumen untuk menjalankan misi tersebut di Asia Tenggara. Maka, penting untuk melihat bagaimana bentuk diplomasi maritim yang dilakukan oleh India di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2014 – 2017.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana bentuk diplomasi maritim India di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2014 – 2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana bentuk diplomasi maritim yang dilakukan India di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2014 – 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi wawasan serta pengetahuan akademis dalam kajian ilmu Hubungan Internasional mengenai permasalahan diplomasi maritim khususnya yang diaplikasikan oleh India.
2. Menjadi referensi literasi dalam kajian diplomasi khususnya permasalahan diplomasi maritim bagi penstudi ilmu Hubungan Internasional yang dapat dianalisis dan diteliti lebih lanjut bagi pihak yang tertarik dengan permasalahan ini.

1.6 Studi Pustaka

Penelitian ini telah melakukan studi pustaka dengan menganalisis beberapa penelitian terkait, berikut beberapa penelitian tersebut: Penelitian pertama yang digunakan adalah *Maritime Diplomacy* Sebagai Strategi Pembangunan Keamanan Maritim Indonesia yang ditulis oleh Muhammad Harry Riana Nugraha dan Arfin

Sudirman.²¹ Penelitian ini menjabarkan tentang cara atau strategi yang harus dilakukan oleh Indonesia untuk memperkuat pertahanan militer dan angkatan laut sehingga Indonesia mampu untuk melaksanakan diplomasi maritim seiring dengan kebijakan poros maritim yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo. Menurut penelitian ini Indonesia memiliki potensi untuk menjadi *maritime domain* di dunia. Hal ini mengacu pada fakta bahwa aktivitas perdagangan dunia melalui jalur laut melewati perairan Indonesia. Sehingga Indonesia harus meningkatkan kapabilitas maritimnya agar tercipta keamanan diperairan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menyebutkan bahwa diplomasi maritim menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh Indonesia untuk mencapai hal tersebut dengan cara melakukan kerjasama maritim. Penelitian ini juga menyebutkan penguatan militer dapat dilakukan dengan kerjasama militer internasional antara Tentara Nasional Indonesia (TNI), Badan Keamanan Laut (BAKAMLA) dan Tentara Republik Indonesia-Angkatan Laut (TNI-AL) dengan angkatan laut negara mitra.

Penelitian kedua yang digunakan adalah *Canada's Return to East Asia : Re-engagement through Maritime Diplomacy* yang ditulis oleh James Manicom.²² Penelitian ini menjabarkan cara yang ditempuh Kanada untuk menjalin hubungan baik dengan negara di kawasan Asia Timur. Akhir – akhir ini terjadi transisi pengaruh di kawasan Asia Timur dengan mundurnya Amerika Serikat dikarenakan Tiongkok mulai menonjolkan dirinya di Asia Timur, hal inilah yang dicoba gantikan oleh Kanada. Oleh karena itu, Kanada mencoba membangun

²¹ Muhammad Harry Riana Nugraha dan Arfin Sudirman, “Maritime Diplomacy Sebagai Strategi Pembangunan Keamanan Maritim Indonesia,” *Jurnal Wacana Politik* 1, no. 2 (2016): 175–182.

²² James Manicom, “Canada’s Return to East Asia : Re-Engagement through Maritime Diplomacy,” *Canadian Foreign Policy Journal* 3, no. 3 (2012): 287–300.

reputasi yang baik di kawasan Asia Timur melalui tindakan yang mendukung pertahanan dan keamanan maritim dan kerjasama pertahanan yang nantinya dapat meningkatkan stabilitas keamanan di kawasan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kedua, Kanada juga melakukan berbagai latihan militer bersama dengan Jepang, Tiongkok dan Korea Selatan. Ketiga, Kanada juga mencoba mengadakan dialog – dialog interaktif terkait masalah sengketa laut yang terjadi antara negara di kawasan Asia Timur.

Penelitian ketiga yang digunakan adalah Tantangan Diplomasi Maritim Indonesia Melalui Poros Maritim Dunia yang ditulis oleh Shanti Darmastuti dan Emmy Farida Subekti.²³ Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat lima pilar yang menjadi acuan untuk mencapai target Indonesia sebagai poros maritim, yaitu: pembangunan kembali budaya maritim, menjaga dan mengelola sumber daya laut, mendorong pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim, diplomasi maritim serta membangun kekuatan pertahanan maritim. Melalui diplomasi maritim, Indonesia mencoba untuk membangun kepercayaan dari negara – negara yang berada disekitar Asia-Pasifik dengan cara mempererat kerja sama bilateral maupun multilateral dalam rangka melindungi teritorial laut dari tindakan yang mengancam atau merugikan perekonomian negara dan aktif menyelesaikan sengketa perbatasan serta melakukan mediasi sengketa batas wilayah antarnegara.

Penelitian Keempat yang digunakan adalah Diplomasi Maritim Indonesia Terhadap Aktivitas Penangkapan Ikan Ilegal (*Illegal Fishing*) Oleh Nelayan China di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) Perairan Kepulauan Natuna

²³ Shanti Darmastuti dan Emmy Farida Subekti, “*Tantangan Diplomasi Maritim Indonesia Melalui Poros Maritim Dunia*”: 17-32, http://library.upnvj.ac.id/pdf/artikel/prosiding/prosiding_upnvj/pp-fh-upn-17-sep-2015/17-%2032. Diakses 31 Januari 2018

yang ditulis oleh Ela Riska.²⁴ Penelitian ini menjabarkan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam meminimalisir penangkapan ikan secara ilegal oleh nelayan asal Tiongkok menggunakan diplomasi maritim. Faktor yang mendorong Tiongkok berani memasuki ZEEI adalah klaim historis Tiongkok yang menyatakan bahwa perairan Natuna merupakan teritorial Tiongkok. Pemerintah Indonesia berusaha menempuh jalan diplomasi melalui kementerian luar negeri dengan mengirimkan nota protes kepada Kedutaan Besar Tiongkok. Namun tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, pemerintah mencoba untuk melakukan diplomasi maritim untuk menyelesaikan masalah ini.

Upaya yang dilakukan Indonesia adalah, Pertama, kunjungan kerja dan mengikuti Head of Coast Guard Meeting (HACGAM) oleh BAKAMLA Indonesia di Beijing dalam rangka membina hubungan baik dan saling meningkatkan *capacity building*. Kedua, tingkat regional dan global, Indonesia membentuk konvensi regional yang membahas aturan terkait penangkapan ikan secara ilegal. Konvensi ini dibentuk melalui *Regional Conference on the Establishment of a Regional Convention Against Illegal, Unreported, Unregulated Fishing (IUUF) and Its Related Crimes* yang telah diadakan 2 kali di Bali dan Yogyakarta.²⁵ Ketiga, melaksanakan Simposium Internasional Kejahatan Perikanan dengan tujuan menciptakan kerjasama dengan negara – negara lainnya dalam memerangi *illegal fishing*. Keempat, peningkatan jumlah nelayan lokal yang beroperasi disekitar ZEEI diperairan Kepulauan Natuna, dimana hal ini dapat memperlihatkan eksistensi Indonesia diperairan Natuna.

²⁴ Ela Riska, “Diplomasi Maritim Indonesia Terhadap Aktivitas Penangkapan Ikan Ilegal (Illegal Fishing) Oleh Nelayan China di ZEEI Perairan Kepulauan Natuna”, *Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan* 3, no.2 (Juni, 2017): 33-47.

²⁵ *Ibid*, 42.

Penelitian terakhir adalah Perry's Black Ships in Japan and Ryukyu: The Whitewash of History yang ditulis oleh Steve Rabson.²⁶ Penelitian ini menjelaskan bahwa Amerika Serikat berhasil mengokupasi Teluk Edo, Jepang dengan menggunakan *gunboat diplomacy*. Gugus tempur kapal Amerika Serikat yang dipimpin oleh Komodor Matthew C. Perry berlayar menuju Teluk Edo (Jepang) dengan tujuan untuk menunjukkan kebangkitan imperial Amerika Serikat dan membuka sistem perdagangan global. Amerika Serikat memberikan ancaman akan membombardir pelabuhan utama di Naha, jika Jepang tidak mau menandatangani Konvensi Kanagawa. Diplomasi yang dilakukan Amerika Serikat berhasil memaksa Jepang memberikan dua pelabuhan besarnya, Shimoda dan Hakodate melalui Konvensi Kanagawa sebagai pelabuhan perdagangan dengan Amerika Serikat.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan lima tulisan terkait. Tulisan pertama dan tulisan kedua membahas diplomasi maritim kooperatif dengan satu indikator saja yakni *training and joint exercise*. Tulisan ketiga membahas diplomasi maritim kooperatif, namun tidak mengklasifikasikan indikator mana yang dijadikan acuan dalam memahami diplomasi maritim tersebut. Tulisan keempat menganalisis upaya yang dilakukan oleh negara terkait menggunakan diplomasi maritim kooperatif dan persuasif. Tulisan terakhir menjelaskan diplomasi maritim koersif atau *gunboat diplomacy* yang dijadikan instrumen untuk mencapai kepentingan.

Perbedaan antara lima studi pustaka di atas dengan penelitian ini adalah, penggunaan diplomasi maritim kooperatif dalam membangun pengaruh di sebuah

²⁶ Steve Robson, "Perry's Black Ships in Japan and Ryukyu: The Whitewash of History", *The Asia-Pacific Journal* 14, no. 9 (Agustus, 2016): 1-12.

negara, dimana untuk membangun sebuah pengaruh biasanya menggunakan cara – cara yang cenderung koersif. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bentuk diplomasi maritim India di kawasan Asia Tenggara secara lebih spesifik dengan konsep diplomasi maritim kooperatif beserta empat indikatornya untuk menganalisis aktivitas diplomasi maritim yang dilakukan oleh India dari tahun 2014 – 2017.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Diplomasi Maritim

Kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami penelitian ini adalah diplomasi maritim. Menurut Christian Le Mière dalam bukunya yang berjudul *Maritime Diplomacy in the 21st Century: Drivers and Challenges*.²⁷ Diplomasi maritim didefinisikan sebagai manajemen dalam hubungan internasional dengan menggunakan aset atau perihal yang berkaitan dengan maritim²⁸ yang mana aktor dari diplomasi maritim itu sendiri adalah angkatan laut, penjaga pantai, dan pasukan militer laut lainnya.²⁹ Secara lebih spesifiknya diplomasi maritim diklasifikasikan dalam 3 bentuk yakni diplomasi maritim kooperatif, diplomasi maritim persuasif dan diplomasi maritim koersif.³⁰

Diplomasi maritim kooperatif bertujuan untuk menarik perhatian, membentuk koalisi dan usaha untuk membangun pengaruh positif ke negara lain. Contohnya, Angkatan Laut Tiongkok menggunakan kapal *Zheng He* dalam rangka melaksanakan pelayaran keliling dunia dan berkunjung ke beberapa

²⁷ Christian Le Mière, *Maritime Diplomacy in the 21st Century: Drivers and Challenges* (New York: Routledge, 2014), hal. 1.

²⁸ *Ibid*, hal. 7.

²⁹ *Ibid*, hal. 27.

³⁰ *Ibid*, hal. 3.

pangkalan angkatan laut negara lain, baik negara maju maupun negara berkembang. Pada tahun 1989, kapal *Zheng He* merupakan kapal Angkatan Laut Tiongkok pertama yang berkunjung ke pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Hawaii. Kunjungan ini tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan misi diplomasi dan membangun pengaruh terhadap sekutu, namun tujuan lain dari aksi ini adalah untuk memastikan potensi rival.³¹

Terdapat empat indikator untuk menjelaskan diplomasi maritim kooperatif yakni³²:

a. *Humanitarian Assistance and Disaster Relief (HA/DR)*

Humanitarian Assistance and Disaster Relief (HA/DR) adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh negara dengan cara memberikan bantuan kemanusiaan dan bantuan bencana melalui pengiriman dengan kapal angkatan lautnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan atau membangun pengaruh di negara tujuan serta membangun kepercayaan terhadap negara yang melakukan diplomasi maritim kooperatif. Contohnya, ketika bencana tsunami Indonesia (Aceh) 2004, sejumlah Angkatan Laut Amerika Serikat, Australia dan Singapura datang memberikan bantuan bagi korban bencana. Amerika Serikat datang dengan 24 kapal angkatan lautnya membawa sejumlah bantuan untuk korban bencana. Sementara Angkatan Laut Australia bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia untuk menyelamatkan korban bencana. Pada saat itu, Angkatan Laut Australia disambut dengan positif oleh Indonesia mengingat fakta keluarnya

³¹ *Ibid*, hal. 6.

³² *Ibid*, hal. 7-11.

Timor Timur dari Indonesia karena campur tangan Australia yang menyebabkan citra negatif bagi Australia.³³

b. *Goodwill Visit*

Goodwill Visit adalah sebuah usaha diplomasi maritim kooperatif yang dilakukan oleh suatu negara dengan cara berlayar dari negara asal dan singgah ke satu atau beberapa negara dalam rangka kunjungan dengan iktikad baik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat hubungan antarnegara serta melakukan beberapa aktivitas seperti latihan militer bersama dan mengadakan pertemuan untuk membahas kerjasama.³⁴ Contohnya, *goodwill visit* yang dilakukan Angkatan Laut India ke Seychelles. India mengirimkan empat kapal perang ke Seychelles dalam rangka mempererat hubungan bilateral kedua negara yang sempat renggang selama 34 tahun dan untuk melakukan latihan militer bersama dalam rangka memperkuat pertahanan maritim India dan Seychelles.³⁵

c. *Training and Joint Exercise*

Training and Joint Exercise adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh negara dengan cara melakukan latihan militer bersama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghilangkan kecurigaan antarnegara, mendukung aliansi antarnegara melalui pembangunan kapasitas angkatan laut, mendukung kekuatan militer yang cenderung rendah, dan membangun kepercayaan bersama antarnegara.³⁶ Contohnya, latihan militer bersama antara Indonesia dan Singapura (Joint-MINEX) yang telah berlangsung selama 17 tahun. Latihan militer antara

³³ *Ibid*, hal. 8.

³⁴ *Ibid*, hal. 6.

³⁵ Seychelles Nation, *Indian Naval Ships on Goodwill Visit*, <http://www.nation.sc/article.html?id=257754>. Diakses 11 Maret 2018

³⁶ Chritian Le Mière, *Maritime Diplomacy in the 21st Century: Drivers and Challenges* (New York: Routledge, 2014), hal. 9.

Angkatan Laut Indonesia dan Angkatan Laut Singapura yang ke-17 memiliki misi latihan militer untuk mengamankan perairan dari hal – hal yang akan mengganggu aktivitas perdagangan di perairan.³⁷

d. *Joint Maritime Security Operations*

Joint Maritime Security Operations adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh negara dengan cara melakukan operasi pengamanan maritim gabungan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghilangkan kecurigaan antarnegara, mendukung aliansi antarnegara, membangun kapasitas maritim antarnegara, dan memperkuat pertahanan di kawasan operasi militer tersebut.³⁸ Contohnya, Jepang, Vietnam dan Filipina telah membentuk sebuah aliansi untuk memberikan perlindungan terhadap Laut Tiongkok Selatan, dari aksi Tiongkok yang dianggap akan mengancam Jepang, Vietnam dan Filipina.³⁹

Diplomasi maritim persuasif atau yang juga dikenal dengan istilah “*showing the flag*” merupakan diplomasi yang bertujuan untuk membangun dan meningkatkan pengakuan dari negara lain terhadap kekuatan maritim atau kekuatan nasional yang dimiliki oleh suatu negara serta meningkatkan nilai tawar atau posisi suatu negara dalam sebuah sistem internasional.⁴⁰ Contohnya, operasi “*Great White Fleet*” yang diperintahkan oleh Presiden Amerika Serikat, Theodore Roosevelt, yang memerintahkan dua skuadron *battleships* dan kapal perang pengawal mereka untuk melaksanakan pelayaran keliling dunia mulai Desember 1907 sampai Februari 1909. Tujuan dari operasi ini untuk menunjukkan bahwa

³⁷ Prashanth Parameswaran, *Indonesia, Singapore Conduct Mine Countermeasure Military Drills*, <https://thediplomat.com/2017/08/indonesia-singapore-conduct-mine-countermeasure-military-drills/>. Diakses 12 Maret 2018

³⁸ Christian Le Mièrè, *Maritime Diplomacy in the 21st Century: Drivers and Challenges* (New York: Routledge, 2014), hal. 9.

³⁹ *Ibid*, hal. 10.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 12.

pemerintah Amerika Serikat ingin menunjukkan rasa cinta damai dan mampu menjangkau seluruh dunia.⁴¹

Sedangkan, diplomasi maritim koersif adalah diplomasi yang mengejar tujuannya dengan menggunakan kekuatan angkatan laut. Tujuan dari diplomasi maritim koersif adalah untuk menguasai suatu wilayah.⁴² Contohnya, Jepang pada tahun 1876 mengirimkan kapal perang Unyo ke pulau Ganghwa, Korea dan menyerang dua pelabuhan Korea. Serangan ini menghasilkan sebuah *Treaty of Ganghwa*, dimana Korea memberikan Busan, Inchon dan Wusan kepada Jepang untuk digunakan warga negara Jepang untuk tinggal dan berdagang.⁴³

Konsep diplomasi maritim ini akan dioperasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan melihat Angkatan Laut India sebagai aktor utama yang menjalankan diplomasi maritim India di kawasan Asia Tenggara. Konsep ini akan melihat bentuk diplomasi maritim seperti apa yang diaplikasikan oleh India di kawasan Asia Tenggara dengan menganalisis setiap aktivitas yang dilakukan oleh Angkatan Laut India di Asia Tenggara.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi dalam sebuah penelitian ilmu Hubungan Internasional digunakan sebagai prosedur bagaimana pengetahuan tentang sebuah fenomena hubungan internasional tersebut diperoleh. Selain itu, metode penelitian juga membantu penulis untuk melakukan penelitian secara sistematis dan konsisten, sehingga nantinya akan didapatkan data dan hasil penelitian yang baik seperti yang diharapkan.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid*, hal. 13.

⁴³ *Ibid*, hal.15.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode – metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁴ Adapun proses penelitian kualitatif melibatkan upaya – upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan – pertanyaan dan prosedur – prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna dari data yang telah kita dapatkan.⁴⁵ Dengan menggunakan metode penulisan deskriptif, penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana bentuk diplomasi maritim India di kawasan Asia Tenggara. Penggunaan metode penulisan deskriptif ditujukan agar dapat menggambarkan dan menyampaikan masalah yang diteliti secara cermat dan lengkap.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan waktu yang digunakan untuk menjabarkan diplomasi maritim India di kawasan Asia Tenggara adalah dari tahun 2014 sebagaimana diplomasi maritim merupakan salah satu cara menerapkan kebijakan luar negeri yang diinisiasi oleh Perdana Menteri India yang baru menjabat, sampai tahun 2017 dimana data terbaru yang dapat dijabarkan.

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* 4th Edition, (California, SAGE Publications: 2013), hal. 4.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 4-5.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis adalah objek yang perilakunya akan dideskripsikan.⁴⁶ Variabel independen adalah bagian dari unit analisis yang akan dijabarkan.⁴⁷ Sedangkan unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan digunakan.⁴⁸ Tingkat analisis adalah hal yang menjadi landasan dalam keberlakuan suatu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, unit analisis dalam penelitian ini adalah India. Variabel independen dalam penelitian ini adalah diplomasi maritim India. Sedangkan unit eksplanasinya adalah kawasan Asia Tenggara. Disamping itu yang menjadi tingkat analisisnya adalah negara, karena India melakukan diplomasi maritim di kawasan Asia Tenggara.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kali ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan studi pustaka atau *Library Research* dimana penelitian yang menggunakan pendekatan ini adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder atau referensi ilmiah yang telah ada, data tersebut khususnya membahas bentuk diplomasi maritim yang telah dilakukan oleh India serta bentuk upaya yang telah dilakukan yang dihadirkan ke dalam berbagai bentuk referensi seperti artikel jurnal yang berjudul *India's Maritime Diplomacy in Southeast Asia: An Assessment of the INS Sudarshini Expedition*. Terdapat juga beberapa buku yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Pertama, *Maritime Diplomacy in the 21st Century: Drivers and Challenges* yang ditulis oleh Christian Le Mière yang

⁴⁶ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 35.

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

dijadikan sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis penelitian ini. Kedua, *Does the Elephant Dance? Contemporary Indian Foreign Policy* yang ditulis oleh David M. Malone yang dijadikan sebagai bahan untuk melihat kebijakan luar negeri India di Asia Tenggara. Ketiga, *The Oxford Handbook of Indian Foreign Policy* yang dijadikan sebagai referensi untuk melihat evolusi kebijakan luar negeri India. Terdapat juga dokumen resmi Angkatan Laut India yang dijadikan sebagai referensi untuk mengkategorikan aktivitas Angkatan Laut India di Asia Tenggara yang sesuai dengan konsep diplomasi maritim. Website yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah website resmi Angkatan Laut India, Kementerian Luar Negeri India, ASEAN, dan website berita. Penulis juga menggunakan pidato kenegaraan yang didapatkan dari website resmi Perdana Menteri India dan website resmi Kementerian Luar Negeri India. Data yang didapatkan dari sumber yang telah disebutkan diatas akan dianalisis dan dijelaskan secara rinci dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep diplomasi maritim yang dikemukakan oleh Christian Le Mièrè untuk melihat bentuk diplomasi maritim India di kawasan Asia Tenggara.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan penelusuran data – data yang telah didapatkan secara mendalam. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang merupakan identifikasi dan pencarian pola – pola umum hubungan dalam kelompok data, yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.⁴⁹ Di dalam penelitian ini, data – data yang telah dikumpulkan akan dipilah – pilah dan diinterpretasikan sehingga mendapatkan

⁴⁹ Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, (California: SAGE Publications Inc, 1999), hal. 150.

sumber – sumber relevan yang dapat menjelaskan isu yang dibahas dalam penelitian ini.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Signifikansi Kawasan Asia Tenggara Bagi India

Bab ini menjelaskan tentang arti penting kawasan Asia Tenggara bagi India dalam aspek kedekatan secara historis, geopolitik, aktivitas India di perairan Asia Tenggara, perdagangan dan keamanan. Sehingga terlihatlah seberapa penting Asia Tenggara bagi India yang mana untuk menjaga arti penting ini perlu dilakukan diplomasi maritim. Berikut sub-bab yang akan dijabarkan:

2.1 Kedekatan Historis antara India dan Asia Tenggara

Poin ini akan menjabarkan kedekatan historis antara India dan Asia Tenggara yang dilihat dari aspek agama, budaya, arsitektur dan diaspora India di Asia Tenggara.

2.2 Geopolitik

Poin ini akan menggambarkan geopolitik India di Asia Tenggara yang dilihat dari potensi Asia Tenggara sebagai jalur yang menghubungkan India



dengan Asia-Pasifik dan keberadaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Asia Tenggara.

2.3 Aktivitas India di Perairan Asia Tenggara

Poin ini akan menjelaskan aktivitas yang dilakukan oleh India di dua perairan utama di Asia Tenggara yakni Laut Tiongkok Selatan dan Selat Malaka.

2.3.1 Laut Tiongkok Selatan

Pada sub-poin ini akan dijabarkan aktivitas penting yang dilakukan oleh India yang menyebabkan India perlu memperhatikan kestabilan Laut Tiongkok Selatan atas dasar aktivitas yang intensif.

2.3.2 Selat Malaka

Pada sub-poin ini akan digambarkan bahwa Selat Malaka merupakan jalur penghubung untuk menuju Laut Tiongkok Selatan dimana kedua perairan ini memiliki keterkaitan atas dasar aktivitas India yang cukup intensif.

2.4 Perdagangan

Poin ini akan menjelaskan hubungan perdagangan antara India dan Asia Tenggara dan apa hasil yang didapatkan dari hubungan dagang tersebut.

2.5 Keamanan

Poin ini akan melihat kenapa India perlu untuk memastikan kawasan Asia Tenggara aman dan stabil.

BAB III : Tujuan dan Bentuk Diplomasi Maritim India

Bab ini menjelaskan tujuan dan bentuk diplomasi maritim yang dilakukan oleh India di Asia Tenggara dimana dalam penjabarannya akan dijelaskan terlebih dahulu faktor yang mempengaruhi India melakukan diplomasi maritim, awal mula

diplomasi maritim India di Asia Tenggara, perbedaan doktrin maritim India sebelum dan sesudah tahun 2014 dan aktivitas diplomasi maritim India di Asia Tenggara tahun 2014 – 2017. Berikut sub-bab yang akan dijabarkan:

3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi India Melakukan Diplomasi Maritim

Poin ini akan menjabarkan faktor-faktor yang mendorong suatu negara melakukan diplomasi maritim dimana faktor-faktor tersebut akan diselaraskan dengan kondisi India sehingga dapat menjadi alasan yang akan menunjang diplomasi maritim India.

3.2 Awal Mula Diplomasi Maritim India di Asia Tenggara

Poin ini akan menjabarkan bagaimana India memulai diplomasi maritim ke Asia Tenggara yang dimulai pada tahun 90-an sampai 2013.

3.3 Perbedaan Doktrin Maritim India Sebelum dan Sesudah Tahun 2014

Poin ini akan menjelaskan perbedaan doktrin maritim India pada tahun 2007 dan 2015 yang mana doktrin tersebut menjadi wadah dalam melakukan diplomasi maritim.

3.3.1 Perbedaan Doktrin Maritim

Sub-poin ini akan menjelaskan perbedaan doktrin maritim India tahun 2007 dan 2015 yang mana perbedaan tersebut dilihat dari doktrin maritim itu sendiri.

3.3.2 Latar Belakang dan Strategi

Sub-poin ini akan menjelaskan apa yang melatar belakangi perbedaan doktrin maritim India tahun 2007 dan 2015 serta melihat perbedaan strategi yang dirumuskan.

3.3.3 Perbedaan Peran Diplomatik Angkatan Laut India



Sub-poin ini akan melihat perbedaan peran diplomatik Angkatan Laut India berdasarkan pada doktrin maritim India tahun 2007 dan 2015.

3.4 Strategi Diplomasi Maritim India

Poin ini akan menjelaskan salah satu strategi maritim yang dirumuskan dalam doktrin maritim India 2015 dimana strategi tersebut menjadi wadah dalam melaksanakan diplomasi maritim.

3.5 Aktivitas Diplomasi Maritim India di Asia Tenggara Tahun 2014 – 2017

Poin ini akan menjabarkan apa saja aktivitas diplomasi maritim India di Asia Tenggara pada tahun 2014 sampai 2017.

BAB IV : Analisis Diplomasi Maritim India di Kawasan Asia Tenggara Tahun 2014 – 2017

Bab ini berisi analisis penulis dalam melihat diplomasi maritim India di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2014 – 2017 menggunakan konsep diplomasi maritim yang dikemukakan oleh Christian Le Mière yang mengklasifikasikan diplomasi maritim dalam tiga jenis yakni diplomasi maritim kooperatif dengan empat indikator penjas: *humanitarian assistance/disaster relief*, *goodwill visit*, *training and joint exercise*, dan *joint maritime security operations*; diplomasi maritim persuasif dan diplomasi maritim koersif. Berikut sub-bab yang akan dijabarkan:

4.1 Diplomasi Maritim Kooperatif

Poin ini akan menjabarkan apa itu diplomasi maritim kooperatif merujuk pada konsep diplomasi maritim yang dikemukakan oleh Christian Le Mière dan menghubungkannya dengan aktivitas diplomasi maritim India ke Asia Tenggara tahun 2014 – 2017.

4.1.1 *Humanitarian Assistance/Disaster Relief (HA/DR)*

Sub-poin ini merupakan indikator dari diplomasi maritim kooperatif dimana indikator ini akan digunakan untuk menganalisis aktivitas diplomasi maritim India ke Asia Tenggara tahun 2014 – 2017 dan melihat hasil dari aktivitas tersebut.

4.1.2 *Goodwill Visit*

Sub-poin ini merupakan indikator dari diplomasi maritim kooperatif dimana indikator ini akan digunakan untuk menganalisis aktivitas diplomasi maritim India ke Asia Tenggara tahun 2014 – 2017 dan melihat hasil dari aktivitas tersebut.

4.1.3 *Training and Joint Exercise*

Sub-poin ini merupakan indikator dari diplomasi maritim kooperatif dimana indikator ini akan digunakan untuk menganalisis aktivitas diplomasi maritim India ke Asia Tenggara tahun 2014 – 2017 dan melihat hasil dari aktivitas tersebut.

4.1.4 *Joint Maritime Security Operations*

Sub-poin ini merupakan indikator dari diplomasi maritim kooperatif dimana indikator ini akan digunakan untuk menganalisis aktivitas diplomasi maritim India ke Asia Tenggara tahun 2014 – 2017 dan melihat hasil dari aktivitas tersebut.

4.2 *Diplomasi Maritim Persuasif*

Poin ini akan menjabarkan apa itu diplomasi maritim persuasif merujuk pada konsep diplomasi maritim yang dikemukakan oleh Christian Le Mière dan menghubungkannya dengan aktivitas diplomasi maritim India ke Asia Tenggara tahun 2014 – 2017.

4.3 *Diplomasi Maritim Koersif*

Poin ini akan menjabarkan apa itu diplomasi maritim koersif merujuk pada konsep diplomasi maritim yang dikemukakan oleh Christian Le Mière dan

menghubungkannya dengan aktivitas diplomasi maritim India ke Asia Tenggara tahun 2014 – 2017.

4.4 Diplomasi Maritim India ke Asia Tenggara Tahun 2014 – 2017

Poin ini akan menganalisis diplomasi maritim India ke Asia Tenggara dimulai dari alasan yang mendorong India melakukan diplomasi maritim ke Asia Tenggara dan apa bentuk diplomasi maritim yang dilakukan serta apa hasil dari diplomasi maritim tersebut.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Berikut sub-bab:

5.1 Kesimpulan

Poin ini akan menjabarkan kesimpulan dari penelitian ini secara keseluruhan.

5.2 Saran

Poin ini berisi saran yang dapat diaplikasikan secara akademis dan praksis.

